

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam lokal yang berasal dan berkembang di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Ayam Kokok Balenggek juga merupakan ikon dari Kabupaten Solok, dimana Ayam Kokok Balenggek termasuk kedalam jenis ayam lokal yang bisa dikembangkan. Ayam Kokok Balenggek merupakan ayam lokal yang dikategorikan kedalam ayam penyanyi yang memiliki suara kokok yang bertingkat sehingga menjadikan suara khas pada ayam tersebut.

Kemerduan dan keunikan suara kokok Ayam Kokok Balenggek diduga satu-satunya bangsa ayam dengan tipe kokok balenggek di dunia (Rusfidra, 2004). Ayam Kokok Balenggek memiliki posisi yang ditetapkan oleh Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Rusfirda, 2014; Rusfidra *et al.*, 2014a; 2014b). Popularitas Ayam Kokok Balenggek sebagai ayam penyanyi di Sumatera Barat dalam lima tahun terakhir semakin meningkat karena adanya kontes-kontes yang diselenggarakan oleh pemerintah dan para penggemarnya (Rusfidra, 2014).

Biasanya Ayam Kokok Balenggek ini hanya dipelihara oleh perorangan yang memiliki hobi maupun Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek, mereka mendapatkan Ayam Kokok Balenggek yang baik dari hasil perlombaan yang ada dengan harga yang tinggi. Semakin banyak tingkatan suara kokok ayam tersebut maka harga yang ditawarkan semakin tinggi pula, para peserta lomba tidak hanya orang lokal tetapi berasal dari luar kota dan biasanya mereka tertarik membeli ayam yang memenangkan lomba tersebut dengan harga yang mahal, dan hal ini mengakibatkan semakin berkurangnya populasi Ayam Kokok Balenggek, dimana ayam yang memiliki kualitas yang bagus akan disilangkan lagi dengan ayam yang

memiliki kualitas yang baik pula sehingga menghasilkan bibit yang unggul dan menghasilkan nilai jual yang tinggi.

Ayam Kokok Balenggek merupakan sumber daya genetik unggas yang perlu dipertahankan kemurnian dan kelestariannya. Adanya variasi genetik yang tinggi pada Ayam Kokok Balenggek menunjukkan adanya potensi untuk perbaikan mutu genetik. Untuk itu diperlukan data-data dasar mengenai marka suara kokok Ayam Kokok Balenggek di daerah konservasi *ex situ*.

Dalam mempertahankan keberadaan Ayam Kokok Balenggek, para peternak Ayam Kokok Balenggek membentuk suatu Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek di Kota Padang dan juga didukung oleh pemerintah. Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek melakukan pembibitan Ayam Kokok Balenggek, serta berbagi informasi mengenai Ayam Kokok Balenggek. Partisipan Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Sumatera Barat juga ikut serta dalam kegiatan kontes kemerduan suara Ayam Kokok Balenggek, baik ikut serta sebagai peserta perlombaan, sebagai juri maupun sebagai panitia pelaksana kegiatan kontes kemerduan suara Ayam Kokok Balenggek.

Ketertarikan minat masyarakat setempat untuk memelihara Ayam Kokok Balenggek yang terkenal akan keindahan dan keunikan suara Ayam Kokok Balenggek ini mulai digemari sejak tahun 1990an, yaitu pada saat Dinas Peternakan Kabupaten Solok mengadakan kontes yang memperlombakan 3 kategori keindahan suara kokok serta banyaknya jumlah lenggek kokok yang dimiliki Ayam Kokok Balenggek (Disnak, 1996).

Kontes Ayam Kokok Balenggek secara berkala tingkat Sumatera Barat telah diselenggarakan sejak tahun 1992 (Tanah Datar) tahun 1994 (Solok) dan

tahun 1996 (Sawah Lunto, Sijunjung). Penyelenggaraan kontes biasanya dikaitkan dengan kontes ternak se-Sumbar. Selain itu kontes Ayam Kokok Balenggek juga sering diadakan dalam rangka peringatan Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang. Kontes tersebut mendapat perhatian yang besar dari masyarakat luas. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah lenggek kokok Ayam Kokok Balenggek sudah jauh menurun, dimana pada tahun 1950-an Abbas *et al.*, (1997) melaporkan jumlah lenggek kokok hanya 11 lenggek dan Rusfidra (2004) melaporkan jumlah lenggek kokok sebanyak 9 lenggek.

Struktur populasi Ayam Kokok Balenggek berdasarkan penelitian Arlina (2015) menunjukkan persentase jumlah anak Ayam Kokok Balenggek 9,44 %, jantan muda 13,99 %, betina muda 15,47 %, jantan dewasa, 9,54 % dan ayam betina dewasa 11,55 %. Dengan struktur populasi yang demikian dimana persentase jumlah anak ayam lebih besar dibandingkan dengan ayam muda dan dewasa memperlihatkan bahwa kondisi ini bisa menjamin kelestarian populasi Ayam Kokok Balenggek. Namun demikian populasi anak ayam dan ayam dewasa ini sangat rentan terhadap infeksi penyakit “tetelo” apabila tindakan pencegahan tidak dilaksanakan dengan baik akibatnya akan menimbulkan kerawanan dalam pelestarian pengembangan Ayam Kokok Balenggek. Data struktur dan ukuran populasi merupakan kunci utama dalam membuat keputusan jangka pendek dalam melakukan konservasi dan pengembangan ternak lokal (FAO, 2008).

Perbandingan ayam jantan muda dan betina muda (dara) dari total struktur populasi di Kecamatan Tigo Lurah adalah 236 ekor (13,99 %) dan 261 (15,47). Jumlah ternak betina muda lebih banyak dalam populasi hal ini disebabkan oleh adanya budaya untuk menggunakan ayam jantan muda sebagai media pengobatan.

Peternak yang memiliki ayam jantan muda ini tidak boleh menolak kalau ada yang membutuhkan untuk pengobatan (Arlina, 2015). Berdasarkan penelitian ini jumlahnya semakin berkurang karena banyak yang dijual keluar daerah sentra, bahkan Ayam Kokok Balenggek yang memiliki suara kokok ayam yang banyak lenggeknya semakin sulit dijumpai di daerah asalnya di Kecamatan Tigo Lurah, Kabupaten Solok. Selain itu, populasi Ayam Kokok Balenggek menurun drastis karena serangan penyakit ND (*Newcastle Disease*) serta masih terbatasnya kontes Ayam Kokok Balenggek. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perlu dilakukan upaya untuk menjaga kelestarian Ayam Kokok Balenggek agar tidak punah, baik konservasi di daerah sentra (*in situ*), maupun di luar daerah sentra (*ek situ*) (Rusfidra *et al.*, 2012).

Sistem pemeliharaan Ayam Kokok Balenggek ini pada umumnya bersifat subsistem, sehingga ayam-ayam yang memiliki sifat produksi baik biasanya dijual untuk memenuhi kebutuhan bagi peternak. Tingginya mortalitas yang didukung oleh hasil penelitian (Abbas *et al.*, (1997) dimana tingkat kematian selama pemeliharaan mencapai lebih dari 50 %. Penggunaan ternak dengan kualitas baik merupakan salah satu syarat untuk mencapai populasi ternak yang efektif dan produktif. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menjaga kestabilan dan mempertahankan keanekaragaman populasi. Data yang digunakan sebagai acuan untuk menggambarkan peluang besar atau kecilnya suatu populasi diwaktu mendatang adalah data populasi, struktur populasi dan laju inbreeding. Dengan mengetahui data tersebut diperkirakan dapat diketahui jumlah sampel yang masih dapat hidup dalam beberapa selang waktu kedepannya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Struktur Populasi Ayam Kokok Balenggek di Kota Padang**”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana struktur populasi Ayam Kokok Balenggek di Kota Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur populasi, jumlah populasi aktual (N_a), populasi efektif (N_e), dan laju *inbreeding* Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang struktur populasi Ayam Kokok Balenggek dalam rangka peningkatan dan pengembangan populasi Ayam Kokok Balenggek di Kota Padang.

